

HUBUNGAN PERILAKU ADIKSI MEDIA SOSIAL (TIKTOK) TERHADAP HASIL BELAJAR AKIDAH AKHLAK SISWA KELAS X MADRASAH ALIYAH AL-ISLAM JAMSAREN SURAKARTA TAHUN PELAJARAN 2025/2026

Nafiisa Saniya Salsabila¹, Mujiburrohaman²
^{1,2}Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta, Indonesia

Email: inisaniyasalsabila09@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jkps.v10i4.1319>

Sections Info

Article history:

Submitted: 23 October 2025
Final Revised: 25 November 2025
Accepted: 28 November 2025
Published: 21 December 2025

Keywords:

Social Media Addiction
TikTok
Learning Outcomes
Akidah Akhlak



ABSTRAK

This study examines the relationship between TikTok social media addiction behavior and learning outcomes in Akidah Akhlak (Islamic theology and morality) among Grade X students at MA Al-Islam Jamsaren, Surakarta, in the 2025/2026 academic year. The research is motivated by widespread TikTok use among adolescents, which is suspected to distract from learning, especially in subjects aiming to instill religious values. A quantitative correlational design was employed with a total sampling of 66 students (the entire Grade X). TikTok addictive behavior was measured via a closed-ended questionnaire (30 items, 4-point scale), while Akidah Akhlak learning outcomes were taken from mid-semester test scores. Pearson's correlation test was used for analysis. The results show that students' TikTok addiction levels were moderate to high (mean score 91.09 on a 30–120 scale; 73% of students in moderate or high category), whereas their Akidah Akhlak outcomes were generally moderate tending to low (mean = 81.58 on a 0–100 scale; 68% in moderate or low category). Normality and homogeneity tests indicated the data met assumptions ($p > 0.05$). The Pearson correlation coefficient was $r = 0.144$ with $p = 0.247$, indicating no significant relationship between TikTok addictive behavior and Akidah Akhlak learning outcomes.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji hubungan antara perilaku adiksi media sosial TikTok dengan hasil belajar Akidah Akhlak pada siswa kelas X di MA Al-Islam Jamsaren, Surakarta, tahun ajaran 2025/2026. Latar belakang penelitian adalah maraknya penggunaan TikTok di kalangan remaja yang dikhawatirkan dapat memengaruhi konsentrasi dan prestasi belajar, khususnya dalam mata pelajaran yang menekankan pembentukan nilai religius. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif jenis korelatif dengan teknik total sampling terhadap 66 siswa (seluruh populasi kelas X). Perilaku adiksi TikTok diukur menggunakan angket tertutup (30 butir pernyataan, skala 1–4), sedangkan hasil belajar Akidah Akhlak diambil dari nilai penilaian sumatif (ujian tengah semester). Uji korelasi Pearson digunakan untuk menganalisis hubungan kedua variabel. Hasil menunjukkan bahwa tingkat perilaku adiksi TikTok siswa berada pada kategori sedang hingga tinggi (mean skor 91,09 dari rentang 30–120; 73% siswa kategori sedang atau tinggi), sedangkan hasil belajar Akidah Akhlak berada pada kategori sedang cenderung rendah (mean = 81,58 dari rentang 0–100; 68% siswa kategori sedang atau rendah). Uji normalitas dan homogenitas varians memenuhi syarat ($p > 0,05$), sehingga analisis korelasi Pearson dilanjutkan. Diperoleh koefisien korelasi $r = 0,144$ dengan $p = 0,247$, menandakan tidak terdapat hubungan signifikan antara perilaku adiksi TikTok dan hasil belajar Akidah Akhlak.

Kata Kunci: Adiksi Media Sosial; TikTok; Hasil Belajar; Akidah Akhlak

PENDAHULUAN

Era digital ditandai dengan pesatnya penggunaan media sosial di kalangan remaja. Di Indonesia, pengguna media sosial mencapai lebih dari 220 juta orang (sekitar 80% dari populasi), dengan perkiraan 180 juta merupakan pengguna aktif. Platform TikTok muncul sebagai salah satu media sosial paling populer, terutama di kelompok usia muda, karena fitur video pendek yang menarik dan algoritma *curated content* yang mendorong pengguna untuk terus menggulir konten. Di balik sisi positif media sosial sebagai sarana ekspresi dan informasi, penggunaan TikTok secara berlebihan dapat menimbulkan perilaku adiksi atau kecanduan. Ciri perilaku adiksi media sosial antara lain penggunaan berlebihan yang sulit dikontrol, serta munculnya dampak negatif pada fungsi sosial dan akademik (Griffiths, 2013; Kuss & Griffiths, 2011). Remaja rentan mengalami kecanduan digital karena kebutuhan akan pengakuan sosial dan interaksi sebaya (Santrock, 2018). Fenomena adiksi TikTok tercermin dari siswa yang menghabiskan waktu berjam-jam untuk menonton atau membuat video, sehingga waktu belajar teralihkan.

Dalam konteks pendidikan agama Islam, khususnya mata pelajaran Akidah Akhlak, maraknya adiksi media sosial menimbulkan kekhawatiran tersendiri. Akidah Akhlak merupakan mata pelajaran yang bertujuan membentuk pemahaman keimanan serta akhlak mulia peserta didik. Proses pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya menyampaikan aspek kognitif, tetapi juga internalisasi nilai-nilai spiritual dan moral. Hasil belajar Akidah Akhlak dengan demikian mencakup kemampuan kognitif (pemahaman materi ajaran Islam), aspek afektif (sikap, nilai keagamaan yang tertanam), dan aspek psikomotor (penerapan dalam perilaku sehari-hari). Keberhasilan pembelajaran ini diukur dari pemahaman siswa terhadap ajaran Islam serta penerapan nilai-nilai tersebut dalam sikap keseharian (Sudjana, 2016). Jika siswa terdistraksi atau kehilangan fokus karena kecanduan TikTok, dikhawatirkan pembentukan karakter dan pemahaman agama mereka terganggu. Siswa yang mengalami adiksi TikTok cenderung mengalihkan perhatian dari belajar ke hiburan daring, menurunkan konsentrasi, motivasi, dan disiplin belajar. Hal ini dapat menghambat tercapainya kompetensi Akidah Akhlak secara optimal. Pada sisi lain, pelajaran Akidah Akhlak justru diharapkan menjadi penyeimbang pengaruh negatif media sosial, melalui penanaman nilai seperti tanggung jawab, pengendalian diri (*mujahadatun nafsi*), dan disiplin waktu. Guru Akidah Akhlak berperan tidak hanya mengajar materi, tetapi juga membimbing adab dan karakter Islami siswa, termasuk dalam menyikapi penggunaan teknologi. Dengan demikian, terdapat dua pandangan: adiksi media sosial bisa menghambat hasil belajar, namun pendidikan Akhlak yang kuat diharapkan mampu membentengi siswa dari dampak negatif tersebut.

Permasalahan penelitian ini muncul dari pengamatan bahwa sejumlah siswa menunjukkan gejala adiksi TikTok, seperti menggunakan TikTok di luar kontrol hingga larut malam, berkurangnya waktu belajar, dan menurunnya interaksi sosial. Namun, sejauh mana perilaku adiksi TikTok ini berdampak pada hasil belajar (prestasi) Akidah Akhlak belum diketahui secara jelas. Berdasarkan kajian awal, teridentifikasi beberapa gap: (1) Siswa kurang menyadari bahaya kecanduan TikTok terhadap diri mereka; (2) Belum banyak informasi mengenai bagaimana kecanduan media sosial memengaruhi sikap religius dan pemahaman nilai-nilai Islam yang diajarkan di sekolah; (3) Belum ada bukti empiris khusus di MA Al-Islam Jamsaren

apakah terdapat hubungan antara perilaku adiksi TikTok dengan hasil belajar Akidah Akhlak. Dengan demikian, diperlukan penelitian untuk menjawab pertanyaan: *Apakah siswa yang lebih adiktif terhadap TikTok cenderung memiliki hasil belajar Akidah Akhlak yang lebih rendah?*

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan adanya dampak negatif penggunaan media sosial terhadap prestasi belajar. Malawat (2023) menemukan hubungan negatif yang signifikan antara tingkat kecanduan TikTok dengan prestasi belajar kognitif siswa pada mata pelajaran kimia; semakin tinggi adiksi TikTok, semakin rendah nilai kognitif siswa. Temuan serupa dilaporkan oleh Badrumilah dan Rigianti (2022) yang menyimpulkan penggunaan media sosial berlebihan berdampak negatif terhadap prestasi akademik siswa, terutama karena berkurangnya waktu belajar dan menurunnya konsentrasi. Penelitian Wulandari dan kolega (2022) juga mengindikasikan bahwa paparan TikTok yang tinggi dapat menurunkan kepekaan remaja terhadap nilai-nilai religius dan menggeser prioritas mereka dari kegiatan spiritual ke hiburan digital. Hal ini memperkuat dugaan bahwa adiksi media sosial berdampak pada hasil belajar. Namun, perlu dicatat konteks penelitian sebelumnya berbeda: Malawat (2023) berfokus pada pelajaran sains (kognitif), dan Badrumilah & Rigianti (2022) pada prestasi umum. Belum ada penelitian yang secara spesifik menyoroti mata pelajaran Akidah Akhlak di madrasah. Padahal, dalam mata pelajaran ini, outcome belajar tidak sekadar nilai kognitif, tetapi juga kualitas sikap dan akhlak siswa. Bisa jadi, kaitan antara adiksi TikTok dan hasil belajar Akidah Akhlak tidak linear seperti di mata pelajaran umum, karena siswa yang aktif TikTok mungkin tetap dapat mengikuti pelajaran agama dengan baik jika mereka memiliki motivasi spiritual tersendiri atau dukungan lingkungan.

Dengan demikian, novelty penelitian ini terletak pada konteksnya, yakni meneliti pengaruh adiksi TikTok dalam ranah pendidikan Islam (Akidah Akhlak) di level sekolah menengah atas (Madrasah Aliyah). Hasil penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman baru apakah fenomena kecanduan media sosial mempengaruhi pembelajaran nilai-nilai agama di era digital. Adapun rumusan masalah yang akan dijawab melalui penelitian ini adalah: (1) Seberapa tinggi tingkat perilaku adiksi media sosial TikTok pada siswa kelas X MA Al-Islam Jamsaren Surakarta? (2) Bagaimana tingkat hasil belajar Akidah Akhlak pada siswa tersebut? (3) Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku adiksi TikTok dan hasil belajar Akidah Akhlak mereka?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelatif. Pendekatan kuantitatif dipilih karena sesuai untuk menguji hipotesis hubungan antar variabel secara objektif (Sugiyono, 2019). Desain korelasional digunakan untuk mengetahui ada/tidaknya hubungan dan seberapa kuat hubungan antara variabel X (perilaku adiksi TikTok) dan Y (hasil belajar Akidah Akhlak). Perlu ditekankan bahwa studi korelasi tidak mencari sebab-akibat, melainkan keterkaitan (Harmadi, 2014). Pada penelitian ini, korelasi yang diukur adalah korelasi Pearson product-moment (Bivariate Pearson) karena kedua variabel berbentuk data interval/rasio yang berdistribusi normal.

Populasi penelitian mencakup seluruh siswa kelas X MA Al-Islam Jamsaren Surakarta tahun ajaran 2025/2026, berjumlah 66 siswa. Karena ukuran populasi

kurang dari 100, penelitian ini menggunakan sampel jenuh (total sampling) dengan mengambil seluruh populasi sebagai responden (Arikunto, 2016). Dengan demikian, sampel penelitian berjumlah 66 siswa yang terdiri dari beberapa kelas X di madrasah tersebut. Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun 2025/2026 (bulan September–November 2025).

Variabel X (Perilaku adiksi media sosial TikTok) diukur menggunakan kuesioner tertutup (angket). Instrumen kuesioner disusun berdasarkan indikator perilaku adiksi media sosial yang umum dipakai dalam literatur (misalnya frekuensi dan durasi penggunaan, keinginan tak tertahankan untuk membuka TikTok, perasaan gelisah bila tidak mengakses, dampak pada aktivitas sehari-hari, dsb). Angket berisi 30 pernyataan dengan skala Likert 1–4 (1 = sangat jarang, 4 = sangat sering). Skor total angket menunjukkan tingkat kecanduan; rentang skor teoritis 30 (tidak adiktif) hingga 120 (sangat adiktif). Untuk mempermudah interpretasi, skor kemudian dikategorikan ke dalam lima kategori: sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, sangat tinggi (kategori ditentukan berdasarkan distribusi rentang skor). Sebelum digunakan, instrumen angket telah diuji validitas isi (expert judgment) dan reliabilitas (diperoleh nilai koefisien reliabilitas Cronbach's Alpha > 0,70, menunjukkan instrumen konsisten).

Variabel Y (Hasil belajar Akidah Akhlak) diukur menggunakan data dokumen nilai siswa. Nilai yang dipakai adalah nilai rapor penilaian sumatif tengah semester (PTS) gasal mapel Akidah Akhlak kelas X tahun 2025. Nilai PTS dipilih karena dianggap mewakili pencapaian belajar siswa pada materi yang telah dipelajari dalam setengah semester, dan biasanya mencakup penilaian aspek pengetahuan dan pemahaman konsep Akidah Akhlak. Skala nilai mengikuti standar kurikulum (0–100). Data nilai diperoleh dari guru mata pelajaran melalui izin resmi sekolah. Selanjutnya, nilai-nilai tersebut dikategorikan ke dalam lima kategori (sangat rendah hingga sangat tinggi) berdasarkan interval penilaian KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) dan distribusi nilai di kelas.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara penyebaran angket langsung kepada siswa untuk variabel X dan pengumpulan data nilai dari arsip sekolah untuk variabel Y. Sebelum penyebaran angket, peneliti mensosialisasikan maksud penelitian dan menjamin kerahasiaan jawaban responden. Pengisian angket dilakukan dalam pengawasan untuk memastikan kelengkapan data. Data yang terkumpul kemudian diolah menggunakan software Microsoft Excel 2019 dan SPSS versi 25.

Teknik analisis data mencakup analisis statistik deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk melihat gambaran umum data variabel X dan Y, meliputi nilai maksimum, minimum, mean, median, modus, standar deviasi, serta distribusi frekuensi kategori. Selanjutnya dilakukan uji asumsi: uji normalitas (Kolmogorov-Smirnov) untuk memeriksa apakah distribusi data mendekati normal, dan uji homogenitas (Levene's Test) untuk memeriksa kesamaan varians antar kelompok. Hasil uji normalitas menunjukkan *Asymp. Sig (2-tailed)* > 0,05, menandakan data terdistribusi normal. Uji homogenitas menghasilkan nilai signifikansi 0,676 untuk variabel Y, yang berarti varians data antar kelompok kategori X homogen ($p > 0,05$). Dengan terpenuhinya asumsi, analisis dilanjutkan dengan uji korelasi Pearson product-moment. Pengujian korelasi dilakukan pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ (5%). Hipotesis statistik yang diuji adalah:

H0 : “Tidak terdapat hubungan signifikan antara perilaku adiksi TikTok (X) dan hasil belajar Akidah Akhlak (Y)”.

H1: “Terdapat hubungan signifikan antara perilaku adiksi TikTok (X) dan hasil belajar Akidah Akhlak (Y)”.

Kriteria pengambilan keputusan: H_0 ditolak jika $p\text{-value} < 0,05$ dan diterima jika $p\text{-value} \geq 0,05$. Selain itu, untuk menginterpretasi kekuatan hubungan, digunakan pedoman nilai koefisien korelasi (r): 0,00-0,19 = sangat lemah, 0,20-0,39 = lemah, 0,40-0,59 = sedang, 0,60-0,79 = kuat, 0,80-1,00 = sangat kuat (Sugiyono, 2019). Semua hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel agar lebih sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Deskriptif Perilaku Adiksi TikTok Siswa

Pengolahan data angket perilaku adiksi media sosial TikTok menghasilkan statistik deskriptif seperti pada Tabel 1. Skor total angket tiap siswa berkisar antara 67 hingga 116 (dari rentang teoritis 30-120). Rata-rata (mean) skor adiksi TikTok adalah 91,09, dengan median 92,00 dan modus 98. Nilai standar deviasi sebesar 9,405 mengindikasikan terdapat variasi yang cukup besar antar-siswa dalam tingkat kecanduan TikTok. Distribusi frekuensi menunjukkan pola cenderung normal (skewness -0,21 mendekati 0).

Tabel 1 berikut menyajikan kategori tingkat adiksi TikTok beserta jumlah siswa pada tiap kategori: Distribusi tingkat perilaku adiksi media sosial TikTok pada siswa kelas X (N=66).

Kategori Adiksi TikTok	Rentang Skor	Frekuensi (orang)	Persentase
Sangat Rendah	$X \leq 77$	3	5%
Rendah	78 – 86	15	23%
Sedang	87 – 96	25	38%
Tinggi	97 – 105	21	32%
Sangat Tinggi	≥ 106	2	3%
Total	-	66	100%

Dari Tabel 1 dapat dilihat mayoritas siswa berada pada kategori Sedang (38%) dan Tinggi (32%) dalam hal adiksi TikTok. Sebanyak 5% siswa tergolong Sangat Rendah adiksinya, dan 3% tergolong Sangat Tinggi. Dengan demikian, sekitar tiga perempat dari siswa (73%) memiliki perilaku adiksi TikTok pada tingkat sedang ke atas. Temuan ini mengindikasikan bahwa penggunaan TikTok di kalangan siswa cukup intens. Nilai mean yang tinggi (91,09 dari maksimal 120) dan median hampir sama (92) mencerminkan kecenderungan umum ke arah adiksi moderat. Modus (98) yang lebih tinggi dari mean menunjukkan cukup banyak siswa yang skornya di atas rata-rata, menandakan adanya kelompok signifikan dengan kecanduan cukup tinggi. Variasi skor yang lebar (range 49 poin) menunjukkan meskipun mayoritas di level menengah, ada sebagian kecil siswa yang sangat kecanduan dan sebagian lagi sangat rendah.

Secara konseptual, karakteristik perilaku adiksi media sosial meliputi *salience* (keterpikatan utama pada aktivitas), *tolerance* (kebutuhan waktu lebih lama untuk merasa puas), *withdrawal* (gelisah saat tidak mengakses), *relapse* (kembali ke pola lama setelah berupaya berhenti), dan konflik dengan aktivitas lain (Griffiths, 2013). Data di atas menunjukkan bahwa banyak siswa telah menjadikan TikTok sebagai

aktivitas dominan. Kecenderungan sedang-tinggi ini sejalan dengan penelitian Rahmawati (2024) yang melaporkan sebagian besar remaja sekarang berada dalam kategori sedang hingga tinggi dalam adiksi media sosial. Kuss dan Griffiths (2011) menyatakan bahwa perilaku adiktif pada media sosial diukur dari intensitas penggunaan, dorongan kuat untuk terus terlibat, dan kesulitan menghentikan penggunaan. Temuan bahwa 35 siswa (53%) berada di kategori tinggi atau sangat tinggi mengindikasikan adanya potensi *loss of control* di kelompok ini – misalnya, siswa merasa sulit membatasi waktu bermain TikTok. Sementara itu, masih ada 18 siswa (28%) di kategori rendah atau sangat rendah, kemungkinan mereka mampu mengendalikan penggunaan atau kurang tertarik pada TikTok.

Hasil deskriptif ini memberikan sinyal kepada pihak sekolah dan orang tua bahwa perilaku adiksi TikTok cukup merata dan *prevalent*. Meskipun mayoritas “hanya” kategori sedang, kondisi ini tetap perlu perhatian. Remaja yang kecanduan media sosial dapat mengalami gangguan konsentrasi dan penurunan kinerja akademik (Hou, 2019). Santrock (2018) juga mengingatkan bahwa remaja sangat rentan terdistraksi oleh godaan gadget, sehingga bimbingan dalam manajemen waktu sangat penting. Di sisi lain, adanya sejumlah siswa berkategori adiksi rendah menunjukkan bahwa tidak semua remaja otomatis kecanduan – faktor lingkungan dan kontrol diri berperan (Nugroho, 2020). Beberapa siswa mungkin memiliki disiplin pribadi atau pengawasan orang tua yang kuat sehingga penggunaan TikTok bisa terkendali. Hal ini selaras dengan laporan Nugroho (2020) bahwa tingkat adiksi media sosial siswa dapat rendah apabila ada kontrol orang tua dan aturan sekolah yang tegas. Jadi, variasi yang luas antar siswa kita pahami dipengaruhi oleh kondisi keluarga, kebijakan sekolah (misal larangan membawa HP), dan karakter individu masing-masing.

2. Deskriptif Hasil Belajar Akidah Akhlak

Selanjutnya, hasil belajar Akidah Akhlak siswa kelas X dianalisis secara deskriptif. Statistik dasar menunjukkan nilai tertinggi yang diraih siswa adalah 94 (dari skala 0–100) dan nilai terendah 65. Nilai rata-rata kelas adalah 81,58, dengan median 81,00 dan modus 76 (modus lebih rendah dari mean). Standar deviasi sebesar 5,306 mengindikasikan penyebaran nilai yang tidak terlalu lebar (nilai cenderung berkelompok dekat rata-rata). Rentang nilai 29 poin (65–94) menunjukkan tidak ada siswa yang nilainya ekstrem sangat rendah atau sempurna; nilai relatif terdistribusi di tengah. Berdasarkan nilai-nilai tersebut, dibuat kategori pencapaian hasil belajar sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi kategori hasil belajar Akidah Akhlak siswa kelas X (N=66).

Kategori Hasil Belajar	Rentang Nilai	Frekuensi (siswa)	Persentase
Sangat Rendah	0 – 74	2	3%
Rendah	75 – 79	22	33%
Sedang	80 – 84	23	35%
Tinggi	85 – 90	16	24%
Sangat Tinggi	91 – 100	3	5%
Total	-	66	100%

Dari Tabel 2 tampak bahwa sebaran hasil belajar agak condong ke kategori sedang dan rendah. Kategori *sedang* mendominasi dengan 23 siswa (35%), diikuti kategori *rendah* 22 siswa (33%). Ini berarti sekitar 68% siswa memperoleh nilai di bawah 85 (skor 0–100). Hanya 19 siswa (29%) yang masuk kategori *tinggi* atau *sangat*

tinggi, sedangkan 2 siswa (3%) tergolong *sangat rendah*. Secara umum, prestasi siswa dalam mata pelajaran Akidah Akhlak cenderung sedang cenderung ke arah rendah. Hal ini bisa menjadi cerminan bahwa target pembelajaran belum tercapai maksimal, atau standar penilaian cukup ketat sehingga nilai siswa terdistribusi di tengah.

Jika dibandingkan, mean kelas (81,58) sedikit di atas ambang KKM (misal KKM 75), menunjukkan sebagian besar siswa sebenarnya sudah tuntas secara kognitif. Namun dominasi kategori sedang dan rendah mengindikasikan masih banyak ruang perbaikan. Menurut Sudjana (2016), hasil belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor internal (inteligensi, minat, motivasi, gaya belajar) dan faktor eksternal (kualitas guru, lingkungan belajar, kurikulum). Dominannya siswa pada kategori sedang mungkin disebabkan oleh motivasi belajar yang kurang optimal atau metode pembelajaran yang belum sepenuhnya efektif menarik minat mereka. Seperti diutarakan Dimiyati & Mudjiono (2018), capaian belajar siswa akan tinggi jika mereka berminat dan termotivasi, serta didukung metode mengajar yang sesuai. Dalam konteks Akidah Akhlak, bisa jadi beberapa siswa menganggap pelajaran ini kurang menarik atau relevan, sehingga belajar hanya sekedarnya. Penelitian Rosyada (2021) menemukan bahwa minat siswa terhadap mata pelajaran agama yang rendah berkontribusi pada hasil belajar yang biasa-biasa saja.

Di sisi lain, terdapat pula siswa dengan nilai tinggi (24% kategori tinggi dan 5% sangat tinggi). Ini menunjukkan bahwa dengan pendekatan dan minat yang tepat, siswa mampu berprestasi tinggi di Akidah Akhlak. Hidayat (2022) melaporkan bahwa penggunaan metode pembelajaran yang aktif dan interaktif dalam pelajaran Akidah Akhlak dapat meningkatkan hasil belajar secara signifikan. Hal tersebut konsisten dengan kelompok siswa berprestasi tinggi di kelas X ini - mungkin mereka tertarik dengan materi atau guru berhasil memotivasi mereka. Adanya beberapa siswa yang sangat rendah (nilai 65 ke bawah) juga patut mendapat perhatian khusus. Mereka mungkin mengalami kesulitan dalam memahami materi atau kurang mengikuti pelajaran. Perlu diidentifikasi apakah rendahnya nilai mereka berkaitan dengan intensitas penggunaan TikTok yang mengganggu belajar, atau ada faktor lain seperti kurangnya dasar pengetahuan, masalah disiplin, dsb.

Secara keseluruhan, gambaran hasil belajar Akidah Akhlak di populasi ini perlu ditingkatkan. Dominasi kategori sedang dan rendah bisa dijadikan evaluasi bagi guru untuk memperbaiki strategi pengajaran, misalnya dengan mengaitkan materi akidah akhlak ke konteks kehidupan sehari-hari siswa agar lebih menarik. Juga, pembinaan motivasi religius siswa perlu diperkuat. Walaupun pelajaran ini tidak di-UN-kan (ujian nasional), esensinya sangat penting bagi pembentukan karakter. Oleh karena itu, hasil yang belum optimal ini harus ditindaklanjuti melalui pengajaran inovatif dan pendekatan personal ke siswa yang nilainya rendah.

3. Hubungan antara Adiksi TikTok dan Hasil Belajar Akidah Akhlak

Setelah mendapatkan gambaran masing-masing variabel, langkah berikutnya adalah menguji hubungan (korelasi) antara variabel X (tingkat adiksi TikTok) dan variabel Y (hasil belajar Akidah Akhlak). Uji korelasi Pearson menghasilkan koefisien korelasi (r) sebesar 0,144 dengan nilai signifikansi (p-value) 0,247. Hasil ini dirangkum pada tabel di bawah.

Tabel 3. Hasil uji korelasi Pearson antara perilaku adiksi TikTok dan hasil belajar Akidah Akhlak.

Variabel X (Adiksi TikTok) -	Koef.	Sig. (p-value)	Interpretasi
------------------------------	-------	----------------	--------------

Variabel Y (Hasil Belajar)	Korelasi (r)		
Tingkat adiksi TikTok vs Hasil belajar Akidah Akhlak	0,144	0,247	Tidak signifikan (sangat lemah)

Berdasarkan Tabel 3, nilai $r = 0,144$ berada pada kategori sangat lemah (mendekati 0). Arah korelasi positif, namun $p\text{-value} = 0,247$ jauh di atas 0,05, sehingga korelasi ini tidak signifikan secara statistik. Dengan kata lain, secara matematis tidak terdapat hubungan yang berarti antara tingkat kecanduan TikTok dengan pencapaian nilai Akidah Akhlak siswa. Pengujian hipotesis menunjukkan H_0 diterima dan H_1 ditolak. Temuan ini menjawab pertanyaan penelitian ketiga bahwa perilaku adiksi media sosial TikTok tidak berkorelasi signifikan dengan hasil belajar Akidah Akhlak pada subjek penelitian ini.

Untuk memastikan interpretasi, dapat dikatakan bahwa perbedaan tingkat kecanduan TikTok di antara siswa tidak berkaitan erat dengan naik atau turunnya nilai Akidah Akhlak mereka. Misalnya, siswa dengan skor adiksi sangat tinggi tidak selalu memiliki nilai rendah, dan siswa dengan adiksi rendah tidak otomatis bernilai tinggi. Kenyataannya dalam data, terdapat siswa yang aktif di TikTok namun tetap mendapat nilai Akidah Akhlak cukup baik, dan sebaliknya ada siswa yang jarang bermain TikTok tetapi nilai agamanya biasa saja. Hal ini tentu menarik, karena bertentangan dengan dugaan awal dan beberapa literatur yang menyebut media sosial berdampak negatif pada prestasi akademik (Fauziah, 2020; Badrumilah & Rigianti, 2022). Untuk memahami hasil ini lebih lanjut, akan dibahas di bagian berikutnya.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan ketiadaan hubungan signifikan antara perilaku adiksi TikTok dan hasil belajar Akidah Akhlak. Terdapat beberapa poin penting yang dapat digali lebih dalam dari temuan ini:

1. Tingkat Adiksi TikTok Siswa (Variabel X)

Sebagaimana hasil deskriptif, sebagian besar siswa memiliki tingkat adiksi TikTok pada level sedang hingga tinggi. Ini mengindikasikan bahwa fenomena kecanduan TikTok cukup meluas di kalangan siswa kelas X. Temuan ini konsisten dengan kekhawatiran umum bahwa generasi remaja saat ini banyak menghabiskan waktu di media sosial. Karakteristik platform TikTok dengan video pendek, umpan yang dipersonalisasi, dan *infinite scrolling* memang didesain untuk memikat pengguna dan membuat mereka betah berlama-lama (Montag et al., 2021). Perilaku adiktif di sini ditandai dengan kesulitan siswa dalam mengendalikan frekuensi penggunaan TikTok, perasaan selalu ingin membuka aplikasi (FOMO - *fear of missing out*), dan mengorbankan waktu kegiatan lain untuk TikTok (Kuss & Griffiths, 2011). Hasil kategorisasi menunjukkan hanya segelintir siswa yang benar-benar bebas dari "candunya" TikTok (5% sangat rendah). Sebaliknya, lebih dari sepertiga berada di kategori tinggi/sangat tinggi. Hal ini sejalan dengan pandangan Griffiths (2013) bahwa adiksi media sosial dicirikan oleh hilangnya kontrol dan dampak negatif terhadap fungsi sehari-hari. Bagi siswa, dampak negatif yang dikhawatirkan utamanya adalah pada fungsi akademik, misalnya waktu belajar yang tersita dan menurunnya fokus.

Menariknya, tingginya prevalensi adiksi TikTok di kelompok siswa kita tidak otomatis berimplikasi pada rendahnya nilai Akidah Akhlak, terbukti dari korelasi yang tidak signifikan. Artinya, ada kemungkinan bahwa meski banyak siswa

“kecanduan” TikTok, mereka tetap mampu memenuhi tugas-tugas belajar Akidah Akhlak dengan cukup baik. Bagaimana hal ini bisa terjadi? Salah satu penjelasan dapat ditinjau dari perspektif perbedaan individual dan manajemen waktu. Beberapa siswa mungkin sudah terbiasa menggunakan TikTok tetapi masih bisa mengatur waktu belajar (misalnya hanya main TikTok setelah belajar selesai). Ada pula kemungkinan siswa menggunakan TikTok untuk hal positif terkait pelajaran (misal mencari konten dakwah di TikTok yang relevan dengan Akidah Akhlak), meskipun hal ini perlu ditelusuri lebih lanjut. Yang jelas, *adiksi* di sini mungkin belum mencapai taraf yang benar-benar merusak kemampuan akademik bagi kebanyakan siswa. Ini diperkuat oleh Putri (2021) yang menemukan bahwa dampak negatif media sosial terhadap prestasi dapat diminimalisir apabila siswa memiliki kontrol diri yang baik. Jadi, seberapa pun tingginya intensitas penggunaan TikTok, jika siswa mampu membatasi diri pada waktu-waktu tertentu dan menjaga tanggung jawab belajarnya, efek buruk bisa dicegah.

2. Capaian Hasil Belajar Akidah Akhlak (Variabel Y)

Mayoritas siswa meraih hasil belajar kategori sedang, dan cukup banyak yang rendah. Ini menunjukkan performa kelas yang belum optimal. Namun, perlu diperhatikan bahwa dalam konteks mata pelajaran Akidah Akhlak, hasil belajar tidak semata-mata tergambar dari angka kognitif. Nilai ujian (kognitif) siswa mungkin sedang, tetapi bisa saja pemahaman nilai dan sikap mereka baik. Penilaian sumatif yang digunakan dalam penelitian ini terutama mengukur aspek pengetahuan dan pemahaman konsep. Siswa yang nilainya rendah mungkin bukan karena terpengaruh TikTok, melainkan bisa jadi karena minat terhadap pelajaran agama kurang, metode pengajaran kurang menarik, atau jam belajar tersaingi oleh mata pelajaran lain. Pelajaran Akidah Akhlak kadang dianggap *mudah* atau sekadar pelengkap oleh siswa dibanding misalnya matematika atau sains, sehingga usaha yang dicurahkan lebih sedikit. Hal ini didukung oleh studi Rosyada (2021) yang menemukan rendahnya hasil belajar Akidah Akhlak sering dipicu rendahnya ketertarikan siswa pada mata pelajaran tersebut. Dengan demikian, rendahnya nilai sebagian siswa mungkin disebabkan faktor intrinsik (motivasi religius lemah) atau cara belajar, bukan semata karena waktu mereka habis di TikTok.

Menilik faktor eksternal, strategi pembelajaran guru sangat berperan. Hidayat (2022) menunjukkan bahwa ketika guru Akidah Akhlak menerapkan metode *active learning* (misal diskusi, permainan peran, pemanfaatan media interaktif), hasil belajar siswa meningkat. Jika di kelas X ini metode yang dipakai konvensional (ceramah, hafalan) dan kurang melibatkan siswa, wajar bila banyak siswa nilainya sedang atau rendah. Maka, implikasi penting dari hasil deskriptif Y adalah perlunya inovasi pendidikan di kelas Akidah Akhlak untuk meningkatkan kualitas hasil belajar. Hal ini terlepas dari urusan TikTok; artinya, peningkatan mutu pembelajaran kemungkinan akan lebih efektif mendongkrak prestasi siswa daripada hanya mengurus adiksi media sosial mereka.

3. Tidak Signifikannya Hubungan Adiksi TikTok dengan Hasil Belajar

Temuan inti penelitian ini adalah bahwa adiksi TikTok tidak berhubungan signifikan dengan hasil belajar Akidah Akhlak. Ini berarti hipotesis awal peneliti yang menduga ada korelasi negatif ternyata tidak terbukti secara statistik. Beberapa interpretasi dapat diberikan terhadap hasil ini:

Faktor Multidimensi dalam Prestasi: Teori pendidikan menyatakan prestasi

belajar dipengaruhi banyak faktor. Sudjana (2016) menyebut faktor internal (intelijensi, minat, motivasi, kesehatan) dan eksternal (lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat) semuanya turut andil. Satu faktor tunggal jarang menentukan hasil belajar secara dominan. Dalam kasus ini, penggunaan TikTok hanyalah salah satu aspek dari kehidupan siswa. Meskipun adiksi TikTok berpotensi mengurangi waktu belajar, tetapi ternyata variasi hasil belajar Akidah Akhlak lebih banyak dijelaskan oleh faktor lain. Misalnya, bisa jadi motivasi religius siswa, kualitas pengajaran guru, dukungan orang tua dalam pendidikan agama, serta kemampuan awal siswa dalam memahami materi, lebih berpengaruh terhadap nilai Akidah Akhlak ketimbang kebiasaan main TikTok. Temuan penelitian kita sejalan dengan pandangan Dimiyati & Mudjiono (2018) bahwa hasil belajar adalah fungsi dari interaksi berbagai variabel – bukan hasil dari satu variabel saja. Jadi, meskipun intuitif kita menyangka TikTok mengganggu, datanya menunjukkan kontribusi TikTok terhadap fluktuasi nilai sangat kecil ($r=0,144$, determinasi hanya sekitar 2%).

Karakter Mata Pelajaran Akidah Akhlak: Berbeda dengan mata pelajaran eksakta, Akidah Akhlak berfokus pada pemahaman nilai dan konsep yang mungkin tidak terlalu terpengaruh oleh durasi belajar harian. Siswa yang aktif di TikTok mungkin tetap bisa menjawab soal-soal PTS Akidah Akhlak selama di kelas mereka menyimak dan memiliki latar belakang pengetahuan agama dari rumah atau madrasah tsanawiyah sebelumnya. Artinya, kompetensi dasar siswa dalam Akidah Akhlak bisa sudah terbentuk cukup baik, sehingga meski waktu belajarnya terganggu, mereka masih mampu meraih nilai lumayan. Selain itu, mata pelajaran ini tidak banyak PR atau proyek yang harus dikerjakan di rumah (yang bisa terganggu oleh TikTok), berbeda misalnya dengan matematika yang butuh latihan rutin. Dengan demikian, intensitas main TikTok tidak serta-merta memangkas waktu pengerjaan tugas atau belajar mandiri Akidah Akhlak, karena mungkin tuntutan belajarnya lebih rendah di luar jam sekolah.

Kontrol Diri dan Pola Penggunaan: Tidak signifikannya hubungan juga dapat disebabkan oleh heterogenitas dalam pola penggunaan TikTok. Adiksi TikTok setiap siswa mungkin manifestasinya berbeda – ada yang aktif tapi kontennya positif/edukatif, ada yang pasif hanya menonton selintas, dsb. Siswa dengan kontrol diri baik mampu memisahkan waktu hiburan dan waktu belajar (meski kecanduan, mereka tetap belajar saat perlu). Dalam hal ini, *self-regulated learning* menjadi penentu. Siswa-siswa seperti ini “kecanduan terkendali”, sehingga nilai tidak turun drastis. Pendapat ini didukung oleh hasil penelitian Putri (2021) bahwa self-control moderasi pengaruh media sosial terhadap prestasi – siswa dengan self-control tinggi tidak mengalami penurunan prestasi walau intens bersosial media.

Konteks dan Kultur Sekolah: MA Al-Islam Jamsaren sebagai madrasah mungkin memiliki kultur religius yang kuat: misal ada pengajian rutin, aturan disiplin, pengawasan guru terhadap penggunaan gadget, dsb. Hal-hal ini bisa menyeimbangkan pengaruh negatif TikTok. Sehingga siswa yang adiksi sekalipun tetap berada dalam atmosfer belajar yang kondusif di sekolah, yang membantu mereka memahami materi Akidah Akhlak. Ini berbeda dengan temuan Fauziah (2020) di sekolah umum yang menemukan korelasi negatif antara intensitas media sosial dan hasil belajar Pendidikan Agama Islam; barangkali di sekolah tersebut kontrol dan kultur religiusnya lebih lemah, sehingga efek negatif media sosial lebih kentara. Konteks sangat menentukan – penelitian lain (Hidayat, 2022) menunjukkan

ketika pembelajaran agama dibuat aktif, dampak negatif gadget mengecil karena siswa terlibat penuh di kelas. Jadi di madrasah ini kemungkinan penanaman nilai agama di sekolah cukup kuat, menutupi dampak adiksi TikTok di luar sekolah.

Temuan penelitian ini sedikit berbeda dari *common expectation*, namun bukan tanpa penjelasan. Intinya, adiksi TikTok bukan faktor penentu utama hasil belajar Akidah Akhlak. Hasil ini memberikan pesan bahwa untuk meningkatkan prestasi Akidah Akhlak, intervensi sebaiknya difokuskan pada faktor-faktor kunci seperti peningkatan kualitas pembelajaran, motivasi siswa, dan lingkungan belajar, daripada hanya membatasi akses TikTok. Tentu, bukan berarti adiksi TikTok boleh diabaikan - tingkat kecanduan yang tinggi tetap perlu diatasi demi kesehatan mental dan sosial siswa. Hanya saja, dalam konteks akademik Akidah Akhlak, membatasi TikTok semata tanpa memperbaiki metode mengajar dan motivasi mungkin tidak cukup berpengaruh.

Perbandingan dengan Studi Sebelumnya: Hasil ini menambah khazanah literatur dengan sudut pandang bahwa efek media sosial terhadap prestasi bisa bervariasi tergantung konteks. Beberapa penelitian terdahulu (Malawat, 2023; Badrumilah & Rigianti, 2022; Fauziah, 2020) menemukan dampak negatif signifikan, tetapi konteksnya adalah prestasi bidang sains umum. Sementara itu, studi kita pada konteks pendidikan agama menunjukkan tidak selalu begitu. Ini mengimplikasikan kemungkinan resiliensi tertentu pada pembelajaran berbasis nilai religius terhadap gangguan digital, atau bisa juga menunjukkan perlunya instrumen pengukuran lain (misal mengukur dampak adiksi TikTok terhadap aspek afektif keagamaan, bukan hanya nilai ujian kognitif). Selain itu, penelitian kita sejalan dengan beberapa studi yang gagal menemukan korelasi signifikan antara screen time dan nilai akademik ketika variabel kontrol diperhitungkan (misal IQ dan sosioekonomi). Ternyata, hubungan media sosial dan prestasi tidak sesederhana *lebih banyak main = nilai turun*, banyak mediator dan moderator terlibat (Hou, 2019).

Dengan demikian, diskusi ini menekankan bahwa pendekatan holistik perlu diambil dalam memahami prestasi belajar. Bagi pendidik dan orang tua, hasil ini mengingatkan bahwa mendorong prestasi Akidah Akhlak tidak cukup hanya dengan melarang TikTok, tetapi harus dibarengi dengan pemberian motivasi, metode pembelajaran inovatif, pendampingan belajar, serta pembinaan karakter yang konsisten. Adiksi TikTok tetap perlu dicegah karena memiliki konsekuensi luas (misal pada kedisiplinan dan kesehatan mental), namun upaya peningkatan hasil belajar harus menjangkau sisi pedagogis dan psikologis siswa secara komprehensif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut: Pertama, tingkat perilaku adiksi media sosial TikTok pada siswa kelas X MA Al-Islam Jamsaren Surakarta tahun 2025/2026 tergolong sedang hingga tinggi. Dari 66 siswa, sekitar 70% memiliki kecenderungan penggunaan TikTok berlebihan dalam kategori sedang atau tinggi, dengan skor rata-rata adiksi 91,09 (rentang skor 30-120). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa cukup aktif menggunakan TikTok sehari-harinya, meskipun masih terdapat variasi individu dari sangat rendah hingga sangat tinggi.

Kedua, hasil belajar Akidah Akhlak siswa kelas X berada pada kategori sedang cenderung rendah. Nilai rata-rata ujian tengah semester yang diperoleh adalah 81,58

(skala 0–100). Mayoritas siswa (sekitar 68%) meraih kategori hasil belajar sedang atau rendah, dan hanya sekitar 29% yang mencapai kategori tinggi atau sangat tinggi. Ini menandakan bahwa pencapaian kompetensi Akidah Akhlak perlu ditingkatkan lagi, kemungkinan melalui perbaikan metode pembelajaran dan peningkatan motivasi belajar siswa.

Ketiga, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku adiksi TikTok dengan hasil belajar Akidah Akhlak ($r = 0,144$, $p = 0,247$). Secara statistik, korelasi antara tingkat kecanduan TikTok dan prestasi Akidah Akhlak sangat lemah dan tidak bermakna. Artinya, perbedaan intensitas penggunaan TikTok di kalangan siswa tidak terkait erat dengan tinggi rendahnya nilai Akidah Akhlak mereka. Dengan kata lain, hipotesis adanya hubungan (pengaruh) negatif TikTok terhadap hasil belajar tidak terbukti pada konteks penelitian ini. Hasil ini mengindikasikan bahwa faktor-faktor lain di luar penggunaan media sosial lebih berperan dalam menentukan hasil belajar Akidah Akhlak.

Dari temuan di atas, implikasi praktis yang dapat ditarik adalah: upaya peningkatan hasil belajar Akidah Akhlak sebaiknya difokuskan pada faktor-faktor seperti motivasi intrinsik siswa, metode pengajaran guru, serta lingkungan belajar yang kondusif. Pihak sekolah dan guru diharapkan lebih menitikberatkan peningkatan kualitas proses pembelajaran (misalnya melalui penggunaan metode interaktif, kontekstual, dan pemanfaatan teknologi yang positif) daripada semata-mata menerapkan larangan penggunaan media sosial. Pembinaan karakter dan literasi digital perlu berjalan beriringan: siswa perlu dibimbing agar bijak dalam menggunakan TikTok, namun juga difasilitasi agar pembelajaran Akidah Akhlak menarik minat mereka. Secara akademis, hasil penelitian ini berkontribusi pada literatur bahwa pengaruh media sosial terhadap prestasi belajar tidak bersifat universal, melainkan kontekstual.

REFERENSI

- Badrumilah, I. R., & Rigiarti, H. A. (2022). *Pengaruh Penggunaan Jejaring Media Sosial terhadap Prestasi Belajar Siswa*. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(5), 2556–2560.
- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*. New York: David McKay.
- Fauziah, F. (2020). *Pengaruh Media Sosial terhadap Hasil Belajar PAI*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 10–15.
- Griffiths, M. D. (2013). *Adolescent social networking: How do social media impact youth?* *Education and Health*, 31(4), 41–44.
- Hidayat, R. (2022). *Metode Pembelajaran Aktif dalam Meningkatkan Hasil Belajar Akidah Akhlak*. *Jurnal Edukasi Islam*, 11(2), 14–21.
- Hou, Y., Xiong, D., Jiang, T., Song, L., & Wang, Q. (2019). *Social media addiction: Its impact, mediation, and intervention*. *Cyberpsychology: Journal of Psychosocial Research on Cyberspace*, 13(1), Article 4.
- Kuss, D. J., & Griffiths, M. D. (2011). *Online Social Networking and Addiction: A Review of the Psychological Literature*. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 8(9), 3528–3552.
- Malawat, S. H. (2023). *Dampak Perilaku Kecanduan Media Sosial TikTok terhadap Prestasi Belajar Kognitif Peserta Didik Kelas X IPA SMA YAPIS Manokwari*. (Skripsi tidak diterbitkan). Universitas Papua.

- Montag, C., Yang, H., & Elhai, J. D. (2021). *Digital phenotyping of the TikTok generation: The psychology of TikTok*. *Addictive Behaviors*, 107, 106654.
- Nasrullah, R. (2015). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama.
- Putri, A. (2021). *Pengaruh Self-Control terhadap Hubungan antara Intensitas Bermedia Sosial dan Prestasi Belajar*. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 18(1), 30–38.
- Rahmawati, N. (2024). *Integrasi Nilai-Nilai Spiritual dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 8(1), 40– Fifty.
- Santrock, J. W. (2018). *Adolescence* (16th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Sudjana, N. (2016). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wulandari, S., & Saputra, A. (2022). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Adiksi Media Sosial pada Remaja*. *Jurnal Konseling dan Psikologi Pendidikan*, 2(2), 89–101.

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah

This article is licensed under:



